



Penerapan Akuntansi Biaya dalam Perhitungan Biaya Produksi dan Pendapatan Usahatani Jeruk di Desa Bayung Gede Kecamatan Kintamani

Kadek Indra Widyastuti¹, I Putu Gede Diatmika², Lucy Sri Musmini³

Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia¹⁻³

Email Korespondensi: indra.widyastuti@student.undiksha.ac.id, gede.diatmika@undiksha.ac.id, sri.musmini@undiksha.ac.id

Article received: 05 Mei 2026, Review process: 12 Mei 2026

Article Accepted : 29 Mei 2026, Article published: 26 Juni 2026

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of cost accounting in calculating production costs and income of orange farming in Bayung Gede Village, Kintamani District. This research employed a quantitative descriptive method involving 10 orange farmers selected through purposive sampling. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and then analyzed using production cost, income, and R/C ratio calculations. The results showed that the implementation of cost accounting in orange farming was still relatively simple because farmers had not yet maintained structured cost records. The average total production cost incurred by the farmers was IDR 12,548,600, while the average total revenue was IDR 30,100,000, resulting in an average income of IDR 17,551,400 per production season. The R/C ratio analysis yielded a value of 2.4, indicating that orange farming is feasible and profitable to operate. This study demonstrates that the implementation of cost accounting can help farmers determine production costs and income more accurately, thereby supporting more efficient and sustainable farm management.

Keywords: cost accounting, income, orange farming, production costs, R/C ratio.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan akuntansi biaya dalam perhitungan biaya produksi dan pendapatan usahatani jeruk di desa Bayung Gede, Kecamatan Kintamani. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan subjek penelitian sebanyak 10 petani jeruk yang dipilih secara purposive sampling. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan perhitungan biaya produksi, pendapatan, dan R/C ratio. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan akuntansi biaya pada usahatani jeruk masih dilakukan secara sederhana karena petani belum melakukan pencatatan biaya yang terstruktur. Rata-rata total biaya produksi yang dikeluarkan petani sebesar Rp12.548.600 dan rata-rata total penerimaan sebesar Rp30.100.000 sehingga diperoleh rata-rata pendapatan sebesar Rp17.551.400 per musim produksi. Hasil analisis R/C ratio sebesar 2,4 menunjukkan bahwa usahatani jeruk layak dan menguntungkan untuk diusahakan. Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan akuntansi biaya dapat membantu petani mengetahui biaya

produksi dan pendapatan secara lebih akurat sehingga mendukung pengelolaan usahatani yang lebih efisien dan berkelanjutan.

Kata kunci: akuntansi biaya, biaya produksi, pendapatan, R/C ratio, usahatani jeruk

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara agraris memiliki sektor pertanian yang berperan penting sebagai penyedia pangan, sumber penghidupan masyarakat pedesaan, serta penopang perekonomian nasional melalui komoditas unggulan, salah satunya subsektor hortikultura yang memiliki nilai ekonomis tinggi (Erliyani & Atmadja, 2025; Badan Pusat Statistik, 2024). Di Provinsi Bali, jeruk menjadi komoditas hortikultura unggulan karena mudah dibudidayakan, memiliki cita rasa dan aroma khas, serta menjadi sumber pendapatan bagi petani (Pradana & Karmini, 2022; Yuniarta & Purnamawati, 2020). Sentra produksi jeruk di Bali berada di Kabupaten Bangli, Kabupaten Buleleng, dan Kabupaten Gianyar, dengan Kabupaten Bangli sebagai penghasil jeruk lokal terbesar karena didukung kondisi geografis, tanah yang subur, dan iklim yang sesuai untuk budidaya jeruk (Alitawan, 2017).

Tabel 1. Data Produksi Jeruk Menurut Kecamatan di Kabupaten Bangli Tahun 2022-2024

No	Kecamatan	Produksi Jeruk Siam/Kepron (Kuintal)		
		2022	2023	2024
1	Susut	44.620	6.116	14.776
2	Bangli	31.560	3.253	8.205
3	Tembuku	10.825	197	59.400
4	Kintamani	783.101	721.061	755.610

(Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangli 2024)

Kecamatan Kintamani merupakan sentra produksi jeruk terbesar di Kabupaten Bangli pada periode 2022-2024, sehingga memiliki potensi besar dalam pengembangan usahatani jeruk di Bali. Salah satu wilayah unggulannya adalah Desa Bayung Gede yang sebagian besar penduduknya bekerja sebagai petani jeruk dan didukung oleh kondisi geografis yang sesuai serta peluang agrowisata (Ekawati dkk., 2024; Purnamawati dkk., 2019). Namun, petani masih menghadapi kendala berupa tingginya biaya produksi, ketidakstabilan pendapatan, serta rendahnya pemahaman mengenai pengelolaan biaya dan efisiensi usaha, sehingga keputusan produksi sering kali kurang rasional dan berpotensi menurunkan pendapatan bahkan menimbulkan kerugian (Wibowo dkk., 2021).

Pemahaman dan pengelolaan biaya produksi yang baik sangat penting untuk meningkatkan efisiensi dan keberlanjutan usahatani jeruk karena biaya produksi berpengaruh langsung terhadap pendapatan dan profitabilitas petani (Samadhinata & Purnamawati, 2020). Namun, tingginya penggunaan pupuk, pestisida, serta rendahnya penerapan sistem pencatatan keuangan menyebabkan petani kesulitan mengetahui besarnya biaya dan keuntungan yang diperoleh (Didik, 2022; Suhartini dkk., 2021). Hasil observasi menunjukkan bahwa petani di Desa Bayung Gede masih mengelola usaha secara tradisional dan mengandalkan perkiraan dalam mencatat pengeluaran, padahal kemampuan pengelolaan

keuangan sangat penting dalam mendukung pengambilan keputusan usaha (Purnamawati dkk., 2024). Prasetyo dan Sayekti (2023) juga menjelaskan bahwa penerapan akuntansi pertanian dapat menjadi dasar dalam menghitung biaya produksi dan pendapatan petani secara lebih terstruktur sehingga mampu mendukung keberlanjutan usaha pertanian. Informasi biaya yang tersusun secara sistematis juga dapat dimanfaatkan untuk menghitung harga pokok produksi, menentukan harga jual yang kompetitif, serta mengevaluasi profitabilitas usaha secara berkelanjutan (Ardiningsih & Musmini, 2023). Oleh karena itu, penerapan akuntansi biaya dan pencatatan yang terstruktur diperlukan untuk meningkatkan efisiensi, pengendalian biaya, dan keberlanjutan keuntungan usahatani jeruk (Yustriawan & Lesmana, 2020; Purnamawati & Yuniarta, 2018).

Penerapan akuntansi biaya berperan penting dalam membantu petani mengelola biaya produksi secara efisien, menghitung harga pokok produksi, dan mendukung pengambilan keputusan usaha yang tepat (Pratama & Dewi, 2022; Pramesti & Purnamawati, 2025; Mulyadi, 2015). Informasi biaya produksi juga menjadi dasar penting dalam perhitungan harga pokok produksi yang digunakan untuk menentukan harga jual secara akurat serta merencanakan keuntungan usaha secara lebih strategis (Purnamawati dkk., 2018). Dalam penelitian ini, perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *full costing* karena mampu memasukkan seluruh biaya produksi, baik tetap maupun variabel, sehingga menghasilkan perhitungan yang lebih akurat (Wulandari dkk., 2025; Lestari & Prihanisetyo, 2025). Hal tersebut sejalan dengan pendapat Wijaya dan Purnamawati (2025) yang menyatakan bahwa harga pokok produksi merupakan akumulasi biaya produksi yang terdiri atas biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead*, baik yang bersifat tetap maupun variabel, selama periode produksi tertentu. Pendapatan memiliki peran penting sebagai salah satu indikator keberhasilan ekonomi, khususnya bagi petani yang menggantungkan kehidupannya pada hasil kegiatan pertanian (Dewi dkk., 2022). Pengelolaan biaya yang baik juga penting untuk meningkatkan pendapatan, yang dipengaruhi oleh jumlah produksi, kualitas hasil panen, harga jual, dan efisiensi penggunaan sumber daya (Soekartawati, 2016; Pradana & Karmini, 2022). Oleh karena itu, pencatatan keuangan yang akurat diperlukan agar usahatani jeruk dapat memberikan keuntungan dan menjamin keberlanjutan usaha di masa mendatang (Dewi dkk., 2020; Yuda & Budhi, 2025).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pengelolaan dan perhitungan biaya produksi yang akurat dapat meningkatkan efisiensi usaha dan pendapatan, baik pada usaha rumahan, industri pengolahan, maupun sektor pertanian (Suratno, 2018; Fernanda, 2024; Riyanto & Yuliana, 2024). Namun, penelitian mengenai penerapan akuntansi biaya pada usahatani jeruk di Desa Bayung Gede masih terbatas, padahal petani menghadapi permasalahan berupa tingginya biaya produksi, pencatatan keuangan yang sederhana, dan pendapatan yang tidak stabil. Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan akuntansi biaya dengan pendekatan *full costing* untuk menghitung harga pokok produksi jeruk serta penyusunan sistem pencatatan biaya sederhana yang dapat membantu

meningkatkan efisiensi dan keberlanjutan pendapatan petani. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul "Penerapan Akuntansi Biaya dalam Perhitungan Biaya Produksi dan Pendapatan Usahatani Jeruk di Desa Bayung Gede, Kecamatan Kintamani."

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif untuk menganalisis penerapan akuntansi biaya dalam perhitungan biaya produksi dan pendapatan usahatani jeruk di Desa Bayung Gede, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli, Bali. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive* dengan pertimbangan bahwa desa tersebut merupakan salah satu sentra usahatani jeruk yang sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani jeruk. Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* terhadap 10 petani jeruk yang memenuhi kriteria, yaitu masih aktif menjalankan usahatani jeruk, memiliki luas lahan minimal 50 are, pengalaman bertani minimal 5 tahun, dan bersedia memberikan data penelitian. Data yang digunakan terdiri atas data primer dan data sekunder yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dengan menghitung komponen biaya produksi yang meliputi biaya tetap dan biaya variabel, total biaya produksi, total penerimaan, dan pendapatan usahatani. Selain itu, tingkat kelayakan usaha dianalisis menggunakan *Revenue Cost Ratio (R/C Ratio)* untuk mengetahui tingkat efisiensi dan keuntungan usahatani. Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk tabel, perhitungan, dan uraian deskriptif untuk menggambarkan penerapan akuntansi biaya pada usahatani jeruk di Desa Bayung Gede.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian dan Usahatani Jeruk

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Bayung Gede, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli, Bali – salah satu desa tua yang masih mempertahankan nilai-nilai adat dan budaya masyarakat Bali Aga. Desa yang terdiri atas Banjar Desa Bayung Gede dan Banjar Peludu ini berada pada ketinggian sekitar 800–900 m di atas permukaan laut dengan luas wilayah sekitar 10,24 km², serta berjarak sekitar 55 km timur laut Kota Denpasar dan 35 km utara Kota Bangli (Arthyani, 2018). Kondisi iklim yang sejuk dan tanah yang subur pada dataran tinggi ini sangat mendukung pengembangan usahatani jeruk sebagai komoditas hortikultura unggulan masyarakat, di samping sayuran, cabai, kopi, dan bunga.

Usahatani jeruk di Desa Bayung Gede umumnya dijalankan secara turun-temurun dengan sistem budidaya yang masih sederhana, meliputi pengolahan lahan, penanaman, pemupukan, penyemprotan pestisida, pemeliharaan tanaman, hingga panen. Jenis jeruk yang dibudidayakan meliputi jeruk siam, jeruk slayer, dan jeruk keprok madu, dengan jeruk siam paling banyak diusahakan karena rasa manis dan produktivitasnya yang baik. Panen dilakukan dalam dua periode, yaitu panen raya dengan hasil melimpah dan panen enceran dengan jumlah lebih

sedikit. Pemasaran hasil panen umumnya menggunakan sistem pajeg, yaitu penjualan langsung kepada pengepul yang datang ke lokasi kebun untuk menaksir hasil dan menyepakati harga sebelum proses panen dilakukan oleh pihak pembeli.

Karakteristik Responden

Responden penelitian ini berjumlah 10 orang petani jeruk di Desa Bayung Gede. Karakteristik responden yang dianalisis meliputi umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman berusahatani, dan luas lahan, sebagaimana disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Karakteristik Responden Petani Jeruk (n = 10)

Variabel	Kategori	Jumlah	Persentase
Umur	< 30 tahun	1	10%
	31–40 tahun	5	50%
	41–50 tahun	1	10%
	> 51 tahun	3	30%
Tingkat Pendidikan	SD	1	10%
	SMP	1	10%
	SMA	6	60%
	Diploma (D1–D3)	2	20%
Jumlah Tanggungan	2 orang	6	60%
	3 orang	1	10%
	5 orang	3	30%
Pengalaman Bertani	< 10 tahun	3	30%
	10–20 tahun	3	30%
	> 20 tahun	4	40%
Luas Lahan	0,5 ha	5	50%
	0,6 ha	3	30%
	> 1 ha	2	20%
Total		10	100%

Sumber: Data Primer Diolah, 2026

Berdasarkan Tabel 2, sebagian besar petani responden berada pada usia produktif 31–40 tahun (50%), didukung oleh tingkat pendidikan menengah atas (SMA) yang dimiliki 60% responden, sehingga secara umum petani memiliki kemampuan fisik dan kognitif yang memadai untuk mengelola usahatani. Mayoritas responden (60%) memiliki tanggungan keluarga sebanyak dua orang, yang mencerminkan beban ekonomi rumah tangga yang relatif rendah hingga sedang. Dari sisi pengalaman, 40% petani telah menjalankan usahatani jeruk lebih dari 20 tahun, menunjukkan kuatnya tradisi bertani turun-temurun, sementara dari sisi skala usaha, separuh responden (50%) mengelola lahan seluas 0,5 hektare sehingga tergolong petani skala kecil hingga menengah. Kondisi pendidikan yang relatif baik ini ternyata belum diikuti oleh praktik pencatatan biaya yang sistematis, sebagaimana dibahas pada bagian berikut, karena pengelolaan usahatani masih sangat dipengaruhi oleh kebiasaan tradisional yang diwariskan secara turun-temurun.

Penerapan Akuntansi Biaya pada Usahatani Jeruk

Penerapan akuntansi biaya bertujuan membantu petani mencatat, mengelompokkan, dan menghitung seluruh biaya produksi sehingga dapat diketahui besarnya biaya dan pendapatan dalam satu musim. Hasil penelitian terhadap 10 petani jeruk di Desa Bayung Gede menunjukkan bahwa pencatatan biaya produksi belum dilakukan secara lengkap dan terstruktur. Petani umumnya tidak memiliki pembukuan khusus; biaya pupuk, pestisida, tenaga kerja, dan pemeliharaan tanaman hanya dihitung berdasarkan perkiraan tanpa pencatatan tertulis, sebagaimana dikemukakan oleh Bapak I Wayan Badra:

"Kalau pencatatan lengkap tidak ada. Biasanya saya hanya ingat-ingat saja pengeluaran untuk pupuk, obat, dan bayar tenaga kerja."

Kondisi ini menyebabkan petani tidak mengetahui secara pasti jumlah biaya produksi yang sesungguhnya dikeluarkan dalam satu musim produksi. Selain itu, sebagian besar petani juga belum melakukan pengelompokan biaya menjadi biaya tetap dan biaya variabel sebagaimana lazim dalam akuntansi biaya; komponen seperti penyusutan alat pertanian umumnya belum diperhitungkan, sementara biaya tunai seperti pupuk dan pestisida menjadi satu-satunya acuan perhitungan.

Dalam menghitung hasil usahatani, petani umumnya melakukan perhitungan sederhana dengan mengurangi hasil penjualan terhadap beberapa pengeluaran utama, seperti diungkapkan Ibu Nyoman Musni:

"Pernah, tapi secara sederhana saja. Biasanya tiang hitung setelah semua dijual, lalu dikurangi biaya pupuk dan tenaga kerja. Belum pakai perhitungan rinci seperti akuntansi."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa petani telah memiliki pemahaman dasar mengenai perhitungan keuntungan, namun belum menerapkan konsep akuntansi biaya secara lengkap karena belum memperhitungkan seluruh komponen biaya produksi secara rinci, termasuk biaya yang tidak dikeluarkan secara tunai.

Menurut Mulyadi (2015), akuntansi biaya merupakan proses pencatatan, penggolongan, peringkasan, dan penyajian biaya yang menjadi dasar pengendalian biaya dan pengambilan keputusan usaha. Penerapan akuntansi biaya pada usahatani jeruk di Desa Bayung Gede belum sepenuhnya sesuai dengan konsep tersebut, antara lain disebabkan oleh rendahnya pemahaman petani mengenai pentingnya pencatatan biaya serta kuatnya kebiasaan pengelolaan usahatani secara tradisional berbasis perkiraan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hutauruk dkk. (2021) yang menjelaskan bahwa sebagian besar petani jeruk masih mengelola usahatani secara sederhana tanpa pencatatan biaya yang rinci, serta penelitian Ningsih dkk. (2023) yang menunjukkan bahwa praktik akuntansi biaya pada usahatani jeruk umumnya masih tergolong rendah karena pengelolaan usaha lebih banyak mengandalkan pengalaman turun-temurun. Dengan demikian, diperlukan peningkatan pemahaman petani mengenai pentingnya pencatatan biaya produksi agar pengelolaan usahatani dapat dilakukan secara lebih efektif dan akurat dalam menentukan keuntungan usaha.

Analisis Biaya Produksi Usahatani Jeruk

Analisis biaya produksi dilakukan untuk mengetahui besarnya biaya yang dikeluarkan petani selama satu musim produksi, yang terdiri atas biaya tetap dan biaya variabel. Rincian biaya tiap responden disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Data Biaya Produksi Usahatani Jeruk Desa Bayung Gede

No	Responden	Biaya Tetap (Rp)	Biaya Variabel (Rp)	Total Biaya (Rp)
1	Musni	515.833	13.050.000	13.565.833
2	Sukrayasa	712.000	13.390.000	14.102.000
3	Karman	519.667	19.580.000	20.099.667
4	Srinadi	547.500	17.280.000	17.827.500
5	Sudiadmika	1.176.000	8.240.000	9.416.000
6	Badra	1.020.000	12.510.000	13.530.000
7	Sunarta Yasa	545.000	10.935.000	11.480.000
8	Pujiwiyasnawa	890.000	9.740.000	10.630.000
9	Padma Putra	970.000	6.030.000	7.000.000
10	Suarnata	495.000	7.340.000	7.835.000
Jumlah		7.391.000	118.095.000	125.486.000
Rata-rata		739.100	11.809.500	12.548.600

Sumber: Data Primer Diolah, 2026

Biaya Tetap dan Biaya Variabel

Biaya tetap dalam penelitian ini terdiri atas penyusutan alat pertanian (mesin penyemprotan, cangkul, gunting, kereta sorong, sabit, dan tong) yang dihitung berdasarkan harga pembelian dan umur ekonomis alat. Biaya variabel terdiri atas biaya bibit, pupuk, obat/pestisida, dan tenaga kerja yang besarnya dipengaruhi oleh intensitas kegiatan produksi. Rata-rata kedua komponen biaya tersebut disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Rata-rata Biaya Tetap dan Biaya Variabel Usahatani Jeruk per Musim

Kategori	Komponen Biaya	Rata-rata (Rp)
Biaya Tetap	Penyusutan mesin penyemprotan	418.000
	Penyusutan cangkul	51.000
	Penyusutan gunting	47.600
	Penyusutan kereta sorong	169.000
	Penyusutan sabit	17.500
	Penyusutan tong	36.000
	Subtotal Biaya Tetap	739.100
Biaya Variabel	Bibit	2.199.000
	Pupuk	5.875.000
	Obat/Pestisida	2.365.500
	Tenaga Kerja	1.370.000
	Subtotal Biaya Variabel	11.809.500
Total Biaya Produksi		12.548.600

Sumber: Data Diolah, 2026

Rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan petani sebesar Rp739.100 per musim, dengan komponen terbesar berasal dari penyusutan mesin penyemprotan (Rp418.000) karena alat ini digunakan secara rutin dalam pengendalian hama. Sebagian besar petani belum memperhitungkan biaya penyusutan alat dalam pengelolaan usahatannya dan hanya mencatat pengeluaran tunai, padahal dalam konsep akuntansi biaya, penyusutan tetap perlu diperhitungkan sebagai bagian dari biaya produksi. Rata-rata biaya variabel mencapai Rp11.809.500 per musim, jauh lebih besar dibandingkan biaya tetap, dengan komponen pupuk (Rp5.875.000) dan pestisida (Rp2.365.500) sebagai penyumbang terbesar. Tingginya biaya pupuk dan pestisida mencerminkan ketergantungan petani pada kedua input tersebut untuk menjaga kesuburan tanah serta mengendalikan hama dan penyakit tanaman. Temuan ini sejalan dengan penelitian Murtiningrum & Silamat (2019) yang menyatakan bahwa pupuk, pestisida, dan tenaga kerja merupakan komponen biaya terbesar dalam usahatani jeruk yang sangat memengaruhi tingkat pendapatan petani.

Total Biaya Produksi

Total biaya produksi dihitung dengan menjumlahkan biaya tetap dan biaya variabel menggunakan rumus:

$$TC = FC + VC$$

Keterangan: TC = Total Biaya Produksi; FC = Biaya Tetap; VC = Biaya Variabel.

Berdasarkan rata-rata biaya tetap dan biaya variabel yang diperoleh:

$$TC = \text{Rp}739.100 + \text{Rp}11.809.500 = \text{Rp}12.548.600$$

Total biaya produksi rata-rata usahatani jeruk di Desa Bayung Gede sebesar Rp12.548.600 per musim produksi, dengan kontribusi terbesar berasal dari biaya variabel. Dalam pendekatan full costing, seluruh biaya produksi – baik tetap maupun variabel – perlu diperhitungkan agar total biaya yang diperoleh mencerminkan beban usahatani secara menyeluruh. Temuan ini sejalan dengan penelitian Suharyon dkk. (2022) yang menyatakan bahwa tingginya biaya produksi menjadi salah satu faktor yang menekan produktivitas dan keuntungan usahatani jeruk, serta penelitian Lastinawati dkk. (2025) yang menjelaskan bahwa kenaikan biaya produksi tanpa diimbangi peningkatan hasil produksi akan menurunkan pendapatan petani. Pengelolaan biaya produksi yang efektif menjadi kunci agar usahatani jeruk tetap menguntungkan.

Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Jeruk

Penerimaan dan Pendapatan Usahatani

Penerimaan usahatani diperoleh dari hasil perkalian jumlah produksi dengan harga jual menggunakan rumus $TR = P \times Q$, di mana TR adalah penerimaan, P adalah harga jual, dan Q adalah jumlah produksi (Soekartawati, 2016). Rincian penerimaan tiap responden disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Data Penerimaan Petani Jeruk Desa Bayung Gede

No	Responden	Produksi (Kg)	Harga Jual (Rp/Kg)	Total Penerimaan (Rp)
1	Musni	3.500	7.000	24.500.000
2	Sukrayasa	4.000	7.000	28.000.000
3	Karman	6.000	7.000	42.000.000
4	Srinadi	5.000	7.000	35.000.000
5	Sudiadmika	5.000	7.000	35.000.000
6	Badra	4.000	7.000	28.000.000
7	Sunarta Yasa	5.000	7.000	35.000.000
8	Pujiwiyasnawa	3.500	7.000	24.500.000
9	Padma Putra	3.000	7.000	21.000.000
10	Suarnata	4.000	7.000	28.000.000
Jumlah		43.000	70.000	301.000.000
Rata-rata		4.300	7.000	30.100.000

Sumber: Data Primer Diolah, 2026

Berdasarkan Tabel 5, rata-rata penerimaan petani jeruk di Desa Bayung Gede sebesar Rp30.100.000 per musim, diperoleh dari rata-rata produksi 4.300 kg dengan harga jual Rp7.000 per kg. Penerimaan tertinggi diperoleh petani Karman (Rp42.000.000) dan terendah oleh petani Padma Putra (Rp21.000.000), perbedaan yang dipengaruhi oleh luas lahan, jumlah pohon produktif, serta kualitas hasil panen.

Pendapatan usahatani dihitung dari selisih penerimaan dengan total biaya produksi menggunakan rumus $Pd = TR - TC$, di mana Pd adalah pendapatan usahatani, TR adalah total penerimaan, dan TC adalah total biaya produksi. Berdasarkan rata-rata penerimaan (Rp30.100.000) dan rata-rata total biaya produksi (Rp12.548.600) yang diperoleh:

$$Pd = Rp30.100.000 - Rp12.548.600 = Rp17.551.400$$

Hasil ini menunjukkan bahwa usahatani jeruk di Desa Bayung Gede masih memberikan keuntungan bagi petani karena penerimaan yang diperoleh lebih besar dibandingkan biaya produksi yang dikeluarkan selama satu musim produksi. Besarnya pendapatan dipengaruhi oleh tingkat produksi dan efisiensi penggunaan biaya, sejalan dengan penelitian Palullungan dkk. (2022) yang menyatakan bahwa efisiensi biaya produksi dan tingkat produksi berpengaruh terhadap besarnya pendapatan usahatani hortikultura.

Analisis R/C Ratio

Kelayakan usahatani dianalisis menggunakan *R/C Ratio*, yaitu perbandingan antara total penerimaan dan total biaya produksi, dengan rumus $R/C = TR / TC$, di mana R/C adalah *Revenue Cost Ratio*. Berdasarkan rata-rata penerimaan dan biaya produksi yang diperoleh:

$$R/C = Rp30.100.000 / Rp12.548.600 = 2,4$$

Nilai *R/C Ratio* sebesar 2,4 (lebih besar dari 1) menunjukkan bahwa usahatani jeruk di Desa Bayung Gede menguntungkan dan layak diusahakan,

karena setiap Rp1 biaya yang dikeluarkan mampu menghasilkan penerimaan sebesar Rp2,4. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ikhsan & Elinur (2025) yang menunjukkan bahwa usahatani jeruk siam memberikan keuntungan dan layak diusahakan dengan nilai *R/C Ratio* di atas 1, serta penelitian Triyono dkk. (2025) yang menyatakan bahwa usahatani jeruk memiliki prospek yang baik untuk dikembangkan karena mampu memberikan keuntungan ekonomi yang memadai bagi petani.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa usahatani jeruk di Desa Bayung Gede masih tergolong menguntungkan dan layak dikembangkan, meskipun penerapan akuntansi biaya secara sistematis masih perlu ditingkatkan agar petani dapat mengelola usahanya secara lebih efektif dan efisien dalam menentukan keuntungan usaha yang sesungguhnya.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan akuntansi biaya pada usahatani jeruk di Desa Bayung Gede, Kecamatan Kintamani, masih dilakukan secara sederhana, namun petani telah memahami berbagai komponen biaya produksi yang terdiri atas biaya tetap, seperti penyusutan alat dan perlengkapan pertanian, serta biaya variabel, seperti pupuk, pestisida, tenaga kerja, dan biaya operasional lainnya. Perhitungan biaya produksi dilakukan dengan menjumlahkan seluruh biaya tetap dan biaya variabel, dengan biaya variabel menjadi komponen terbesar yang dipengaruhi oleh luas lahan, intensitas perawatan tanaman, dan jumlah tenaga kerja yang digunakan. Pendapatan usahatani diperoleh dari selisih antara total penerimaan dan total biaya produksi, dan hasil analisis *R/C Ratio* menunjukkan bahwa usahatani jeruk di Desa Bayung Gede layak untuk diusahakan karena nilai penerimaan lebih besar dibandingkan biaya yang dikeluarkan. Selain itu, penerapan akuntansi biaya memberikan manfaat bagi petani dalam mengetahui besarnya biaya, total penerimaan, dan pendapatan bersih secara lebih akurat sehingga dapat membantu meningkatkan efektivitas dan efisiensi pengelolaan usahatani.

Petani jeruk di Desa Bayung Gede disarankan untuk mulai menerapkan pencatatan biaya produksi secara teratur dan terstruktur agar seluruh pengeluaran, penerimaan, dan pendapatan usahatani dapat diketahui secara lebih akurat serta menjadi dasar dalam pengambilan keputusan untuk meningkatkan efisiensi dan keberlanjutan usaha. Petani juga diharapkan dapat mengelola biaya produksi secara lebih efisien, terutama pada penggunaan pupuk dan pestisida yang merupakan komponen biaya terbesar, sehingga biaya dapat ditekan tanpa mengurangi kualitas hasil panen. Sementara itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian dengan menganalisis biaya produksi, penerimaan, dan pendapatan berdasarkan satuan per pohon jeruk serta menggunakan metode analisis yang lebih mendalam agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai pengelolaan biaya produksi dan pendapatan pada sektor pertanian.

DAFTAR RUJUKAN

- Alitawan, A. A. I. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Jeruk Pada Desa Gunung Bau Kecamatan Kintamani. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 6, 796–826. <https://media.neliti.com/faktor-faktor yang memengaruhi pendapat>.
- Ardiningsih, N. K. S., & Musmini, L. S. (2023). Pengaruh Biaya Produksi, Biaya Operasional, Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Sektor Batubara. *Jurnal Akuntansi Profesi*, 14(03), 546–561. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23887/jippg.v3i2>
- Arthyani, N. N. R. (2018). *Wilayah Desa Bayung Gede*. <https://bayunggede.desa.id/artikel/2018/8/26/wilayah-desa>
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Statistik hortikultura Indonesia 2023*. <https://www.bps.go.id/id/publication/2024/06/10/790c957ba8892f9771aeefb7/statistik-hortikultura-2023.html>
- Dewi, G. A. K. R. S., Wahyuni, M. A., & Mayasari, M. D. A. (2022). Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Pada Kelompok Program Keluarga Harapan (PKH) Desa Sinabun di Masa Pandemi Covid-19. *Parta: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 6–13. <https://doi.org/10.38043/parta.v3i1.3559>
- Dewi, L. G. K., Dewi, N. L. P. S., & Putri, P. A. K. D. (2020). Analisis Pengendalian Intern Persediaan barang dagang dan Penerapan Akuntansi Pada PT. Indahwati Sari. *Widya Akunatnsi Dan Keuangan*, 16–31.
- Didik. (2022). Analisis Efisiensi Faktor-Faktor Produksi Usahatani Jeruk Keprok Terigas di Kecamatan Tebas Kabupaten Sambas. *Jurnal Social Economic of Agriculture*, 10(2), 71. <https://doi.org/10.26418/j.sea.v10i2.52479>
- Ekawati, L. P., Dewi, N. W. Y., Astria, P. R., & Diatmika, G. (2024). Persepsi Pedagang Perempuan Pasar Banyuasri Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga. 15(03).
- Erliyani, N. P., & Atmadja, A. T. (2025). Strategi Untuk Meningkatkan Laba Usaha Tani Cengkeh di Desa Tigawasa. *Jurnal Akuntansi Profesi*, 16(02), 413–422. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23887/jippg.v3i2>
- Fernanda, B., Wahyudi, A., & Indarriyanti, H. (2024). Meningkatkan Omzet Penjualan Minuman Sari Nanas Pada Pt . Putra Jaya Nanas. *Jurnal Ilmu-Ilmu Ekonomi*, 16(2), 76–86. <https://doi.org/https://doi.org/10.35457/xxx>
- Hutauruk, J., Sihaloho, H., & Sitohang, M. (2021). Analisis Pendapatan dan Risiko Usahatani Jeruk Petani Jeruk di Desa Barusjulu, Kecamatan Barusjahe, Kabupaten Karo. 2(1), 17–23.
- Ikhsan, M., Elinur. (2025). Analisis Usahatani Jeruk Siam di Kecamatan Pagaran Apah Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. *Jurnal Dinamika Agribisnis*, 1(2), 129-143.
- Lastinawati, E., Sa'diah, I., Ogari, P. A., Chuzaimah, & Putri, T. W. S. (2025). Pengaruh Luas Lahan, Biaya Produksi, Dan Jumlah Produksi Terhadap Pendapatan Usahatani Jeruk (Citrus Sinensis) Di Desa Tungku Jaya

- Kecamatan Sosoh Buay Rayap Kabupaten Ogan Komering Ulu. *18*(2), 2575–2583.
- Lestari, A. A. P., & Prihanisetyo, A. (2025). Perhitungan Harga Pokok Produksi (Full Costing) Sebagai Dasar Penetapan Harga Jual Pada Pabrik Keripik Tempe Ibu Novi Di Kelurahan Gunung Samarinda Baru. *Jurnal Akuntansi Manajemen Madani*, *11*(1), 53–87. <https://doi.org/https://doi.org/10.51882/jamm.v11i1.117>
- Mulyadi. (2015). *Akuntansi Biaya* (Edisi 5). Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Murtiningrum, F., & Silamat, E. (2019). Analisis Usahatani dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan usahatani jeruk Gerga di Desa Rimbo Pengadang Kecamatan Rimbo Pengadang Kabupaten Lebong. *17*(1), 82–90.
- Ningsih, Y. P., Hendrita, V., Supriyanti, J., & Meidita, F. (2023). Analisis Pendapatan Usahatani Jeruk Siam (*Citrus nobilis*) Di Kabupaten Sijunjung (Income analysis of Siamese Orange (*Citrus nobilis*) in Sijunjung Regency). *1*(1), 5–12.
- Palullungan, L., Rorong, I. F., & Maramis, M. T. B. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Hortikultura (Studi Kasus Pada Usaha Tani Sayur Kentang Di Desa Sinisir Kecamatan Modoinding). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, *22*(3), 130–142.
- Pradana, I. M. A., & Karmini, N. L. (2022). Analisis Faktor-Faktor yang Mmepengaruhi Pendapatan Petani Jeruk di Desa Belok Sidan Kecamatan Petang Kabupaten Badung. *Ekonomi Pembangunan*, *10*(12), 4977–5005.
- Pramesti, P. A. A., & Purnamawati, I. G. A. (2025). Penerapan Sistem Akuntansi Dalam Pengelolaan Keuangan Desa Sinabun, Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng. *Jurnal Akuntansi Profesi*, *16*(2), 245–253.
- Prasetyo, W., & Sayekti, Y. (2023). Pranatamangsa agricultural accounting: Regulated fees as guarantees for farmers' income at cost-revenue exchange rates. *Journal of Accounting and Investment*, *24*(3). <https://doi.org/10.18196/jai.v24i3.18458>
- Pratama, P. E., & Dewi, P. E. D. M. (2022). Analisis Akuntansi Biaya dalam Pembentukan Harga Jual Telur Infertil dan Pemasarannya Kepada Konsumen (Studi Kasus pada Distributor di Br . Peneng, Desa Mekarsari, Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan, Bali). *Jurnal Akuntansi Profesi*, *13*(2), 466–476. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23887/jippg.v3i2>
- Purnamawati, I. G. A., Herliyani, E., & Agustini, D. A. E. (2019). Creative Industry And Opportunity In Export Market. *3*(2), 169–179.
- Purnamawati, I. G. A., Musmini, L. S., & Devi, S. (2024). Pelatihan Dan Pendampingan Literasi Keuangan Kepada Pekerja Migran Indonesia Pada Sektor Pertanian Di Prefektur Ibaraki, Jepang. *9*(November), 55–59.
- Purnamawati, I. G. A., & Yuniarta, G. A. (2018). The Implementation Model Of Financial Statements-Based Group System To Increase revenue On the Creative Industry. *18*(1).
- Purnamawati, I. G. A., Yuniarta, G. A., & Diatmika, I. P. G. (2018). Pelatihan dan Pendampingan Penyusunan Cost Of Goods Sold untuk Menentukan Harga

- Jual Produk pada Usaha Tenun di Kecamatan Sidemen Kabupaten Karangasem. *International Journal of Community Service Learning*, 2(1), 10–15.
- Riyanto, M. G., & Yuliana, L. (2024). Pengaruh Biaya Produksi dan Harga Jual terhadap Pendapatan Petani Jagung Desa Sugihwaras. *MASMAN: Master Manajemen*, 2(4), 80–88. <https://doi.org/https://doi.org/10.59603/masman.v2i4.570>
- Samadhinata, I. M. D., & Purnamawati, I. G. A. (2020). Analisis Pengendalian Biaya Produksi Pada Perusahaan Manufaktur Melalui Penerapan Akuntansi Pertanggungjawaban. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 11(3), 450–461.
- Soekartawati. (2016). *Analisis Usahatani*. Universitas Indonesia Press.
- Suhartini, A., Juliarsih, E., & Misissaifi, M. (2021). Pengaruh Biaya Produksi dan Harga Terhadap Pendapatan Budidaya Tambak Udang. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 18(2), 119–131. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v18i2.341>
- Suharyon, S., Firdaus, F., & Wahyudi, E. (2022). Analisis Finansial Dan Kelembagaan Usahatani Tanaman Jeruk. *Jurnal Agribis*, 10(1), 16–29.
- Suratno. (2018). Analisis Perhitungan Biaya Produksi terhadap Pendapatan pada Pengusaha Produk Lanting Bumbu Karning Panca Rasa Jatiluhur. 2(1), 16–25.
- Triyono, L., Gunawan, C. I., & Santosa, B. (2025). Dinamika Usahatani Jeruk: Evaluasi Kelayakan Ekonomi dan Pengaruh Faktor Produksi di Tulungagung. *Agrimics Journal*, 2(2), 227–241.
- Wibowo, A. P., Zakaria, W. A., & Lestari, D. A. H. (2021). Analisis Efisiensi Produksi Dan Struktur Biaya Pada Usahatani Nanas Di Desa Astomulyo Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 9(3), 364. <https://doi.org/10.23960/jiia.v9i3.5317>
- Wijaya, G. agus S., & Purnamawati, I. G. A. (2025). Analisis Penerapan Perhitungan Harga Pokok Produksi Ternak Ayam Petelur Di Desa Tajun, Kabupaten Buleleng Dengan Metode Full Costing. *Jurnal Akuntansi Profesi*, 16(02), 347–358. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23887/jippg.v3i2>
- Wulandari, P. L., Diatmika, I. P. G., & Wiguna, I. G. N. H. (2025). Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi sebagai Dasar Penentuan Harga Jual Kopi Bubuk (Studi Kasus UD. Cipta Karya Sari, Desa Unggahan, Kecamatan Seririt). 14(1), 13–19. <https://repository.mercubuana.ac.id/37410/>
- Yuda, P. B. K., & Budhi, M. K. S. (2025). Analysis Of Economies Of Scale And Production Factors Efficiency Of Citrus Farming In Kerta Village Gianyar Regency. *International Journal of Humanities, Social Sciences and Business (INJOSS)*, 4(3), 465–476.
- Yuniarta, G. A., & Purnamawati, I. G. A. (2020). Apakah Potensi Desa Dan Kepemimpinan Transformasional Mampu Meningkatkan Pendapatan. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 11(1), 77–88.

Yustriawan, D., & Lesmana, M. T. (2020). Pencatatan akuntansi pada usaha tani padi (*Oryza sativa*). *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis*, 20(20), 213–221.